



PENGAMBILAN RISIKO DAN INTENSI BERWIRUSAHA PADA MAHASISWA

Lupi Yudhaningrum* Zarina Akbar* Erik* R.A. Fadhallah* & Wa Ode Imani Ismi**

*Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.101.05>

Alamat Korespondensi:

lupiyudhaningrum@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify whether there is a significant relationship between risk-taking and student entrepreneurship intentions. In this study using quantitative methods with a psychological measurement scale. The technique in this research uses incidental sample technique with 260 respondents of Universitas Negeri Jakarta Students. Measuring instruments used in this study are the Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ) and DOSPERT (Domain-Specific Risk-Taking). The statistical analysis used in this study was Kendall's tau-b test. The results showed Sig. (2-tailed) <0.05 which means that there was a significant relationship between risk-taking and entrepreneurial intentions in students. The relationship in this study was positive in that the higher the risk-taking of students, the entrepreneurial intentions were also high.

Keywords:

Risk-Taking, the entrepreneurial intentions, students

1. Pendahuluan

Berada pada masa revolusi industri 4.0, Bangsa Indonesia dihadapkan pada beberapa persoalan. Salah satunya yaitu persoalan ekonomi. Persaingan antar bangsa semakin ketat, karena teknologi dan industri berkembang dengan pesat. Sebagai negara berkembang tentunya masih banyak yang harus diperbaiki dari segala sektor agar mampu bersaing di dunia internasional. Ada beberapa indikator yang harus dicapai agar Indonesia mampu bersaing dengan negara lain, bahkan menjadi negara maju. Salah satunya yaitu angka pengangguran. Ekonomi suatu negara tidak dapat berjalan secara optimal jika jumlah wirausaha masih relatif rendah.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2019 berada pada angka 7,05 juta. Secara presentase turun dari 5,34% pada Agustus 2018 menjadi 5,28%.

Jumlah pengangguran juga berasal dari lulusan perguruan tinggi dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Beberapa pengangguran termasuk diantaranya mereka yang lulusan diploma, akademi, dan pendidikan tinggi (Setiadi dalam Adhimursandi, 2016). Oleh sebab itu, lulusan perguruan tinggi perlu mendapatkan pengarahan dan dukungan sebagai pembuka pekerjaan (usaha), bukan hanya memiliki kecenderungan sebagai pencari kerja (Adhimursandi, 2016; Cahyono, 2016).

Pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap fenomena pengangguran telah berupaya memberikan stimulus agar para lulusan perguruan tinggi memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan sebelum terjun ke dunia kerja. Salah satu bentuk stimulus yang diberikan pemerintah adalah

bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi dalam bentuk Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Program ini memiliki tujuh jenis kegiatan sesuai dengan minat mahasiswa tersebut. Begitu juga dengan pihak universitas sendiri, memberikan mata kuliah untuk mengasah kemampuan mahasiswanya untuk berorientasi menjadi pencipta pekerjaan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, mereka menyatakan bahwa intensi wirausaha cukup penting di kalangan mahasiswa. Menurut mereka pengajaran ilmu tentang wirausaha dapat membantu dalam pengembangan pola pikir kreatif mahasiswa. Menjadi mahasiswa merupakan masa *trial & error* untuk masa yang akan datang. Sehingga wirausaha dapat dijadikan batu loncatan dan alternatif bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan kreativitas. Hal yang terpenting adalah mahasiswa sudah berani untuk satu langkah lebih maju dari sebelumnya.

Lulusan yang telah dibekali dengan wawasan seperti yang telah peneliti paparkan di atas diharapkan memiliki perhatian terhadap pembukaan lapangan pekerjaan. Jika telah menaruh perhatian akan muncul dorongan dari dalam diri untuk membuat perubahan. Hal inilah yang peneliti sebut sebagai niat (intensi).

Niat (intensi) merupakan bagian pertama sebelum manusia melakukan sesuatu pekerjaan. Sehingga niat dapat dikatakan sebagai kekuatan yang ada pada diri setiap individu. Karena dengan niat tersebut akan menyadari bahwa adanya kekuatan yang sangat besar yang mendorong dalam menggapai cita-cita dan impian (Cahyono, 2016). Intensi (*intention*) adalah satu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologis, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan satu objek (Chaplin dalam (Evendi & Dwiyantri, 2013).

Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi berwirausaha adalah faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi individu untuk mengejar hasil-hasil wirausaha (Hisrich, Peters & Sheperd dalam (Fadhillah & Sakti, 2015) dan adanya keinginan pada diri seseorang untuk

menunjukkan perilaku wirausaha (Farida & Mahmud, 2015).

Menurut Kadiyono (dalam Nisa, 2018) intensi berwirausaha merupakan prediktor yang paling tepat untuk melihat apakah individu memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku kewirausahaan di kemudian hari. Hattab dalam (Agustin, 2017) mengatakan bahwa intensi berwirausaha adalah keadaan pikiran yang mengarahkan dan membimbing individu pada perkembangan dan penerapan dalam konsep bisnis yang baru.

Entrepreneurial intention atau intensi kewirausahaan juga dapat dimaksudkan sebagai langkah pertama dari proses membangun usaha yang umumnya membutuhkan waktu yang lama. Menurut Lee & Wong Krueger (dalam Cahyono, 2016) niat kewirausahaan menggambarkan tanggung jawab seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu dipertimbangkan dalam memahami proses kewirausahaan mendirikan usaha baru.

Adhimursandi (2016) menyatakan bahwa untuk membangun niat kewirausahaan maka perlu ditanamkan hal-hal yang dapat pula membangun jiwa kewirausahaan, antara lain dengan memberikan motivasi dan dukungan yang lebih agar mampu menimbulkan niat kewirausahaan. Sehingga apabila individu telah memiliki niat untuk menyalurkan jiwa kewirausahaannya maka ia mempunyai kecenderungan untuk berminat pada hal-hal terkait dengan sebuah usaha.

Banyak penelitian membuktikan bahwa niat wirausaha merupakan keinginan individu dalam berwirausaha, mengarah pada hasil wirausaha sehingga proses wirausaha juga dapat dilihat sebagai interaksi antara niat wirausaha dan hasil wirausaha dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, niat individu bersifat insidental dan bukan mendasar bagi hasil organisasi. Sebaliknya, perspektif kesukarelaan menempatkan keunggulan pada niat wirausaha di mana kemampuan dan motivasi individu memberikan hasil wirausaha. Oleh karena itu pemahaman tentang niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan seseorang untuk mendirikan usaha secara riil (Jenkins dan Johnson dalam (Cahyono, 2016).

Selanjutnya, beberapa penelitian lain menunjukkan mengenai analisis faktor-faktor internal yang menentukan niat kewirausahaan individu, diantaranya jika individu memiliki kesadaran personal dan sosial yang diwujudkan dengan pemahaman terhadap kemampuan diri, percaya diri, muncul motivasi diri dan memiliki daya juang dalam hidup (Douglas, 2002; Yurtkorua, Acarb, & Teramanc, 2014). Adanya intensi seseorang untuk berwirausaha memunculkan minat berwirausaha yang merupakan kecenderungan dari individu yang mempunyai keberanian dan keinginan menciptakan suatu bidang usaha melalui ide-ide kreatif, inovatif kemudian merencanakan, mengatur, mengelola, menanggung risiko dan mengembangkan usaha baru untuk mencapai tujuan, serta dapat melihat peluang yang ada dan mampu mengelolanya dengan cara bekerja keras, semangat yang tinggi (Shoimah, 2019). Namun sejumlah mahasiswa memiliki kekhawatiran tersendiri dalam mewujudkan niatnya untuk berwirausaha. Ketakutan menghadapi risiko menjadi salah satu alasan sehingga mahasiswa belum berani untuk berwirausaha.

Kecenderungan mengambil risiko (*risk taking*) merupakan salah satu dari sifat atau karakteristik yang ada pada wirausaha. Beberapa ahli mengklasifikasi kecenderungan mengambil risiko sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wirausaha (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015). Yates (1992) menjelaskan *risk taking behaviour* adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berisiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan kemungkinan kerugian. Definisi lain menurut Stelmach & Vroon (1994) pengambilan risiko adalah setiap perilaku yang dikendalikan secara sadar, atau tidak sadar dengan persepsi ketidakpastian tentang hasilnya.

Menurut (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015) sifat pengambil risiko (*risk taking*) yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti di mana usahanya belum tentu menghasilkan keberhasilan. Berani mengambil risiko gagal serta selalu antisipatif terhadap kemungkinan gagal melalui pertimbangan yang cermat, sifat inovatif yaitu selalu bekerja keras mencari cara baru untuk memperbaiki kinerja.

Oleh karena orientasi kewirausahaan cenderung lebih menghadapi ketidakpastian sehingga seringkali ada sejumlah risiko yang terlibat dalam proses kewirausahaan; karenanya, semakin tinggi kecenderungan untuk menghitung risiko, semakin tinggi niat kewirausahaan seharusnya (Sagie dan Elizur, 1999). Menurut Smejkal dan Raise (dalam Kozubíková, Dvorský, Cepel, & Balcerzak, 2017) risiko dicirikan dalam berbagai cara. Beberapa diantaranya adalah sebagai probabilitas atau kemungkinan kerugian atau kegagalan dan sebagai variabilitas hasil yang mungkin atau ketidakpastian pencapaiannya.

Perilaku pengambilan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa. Kecenderungan untuk berani mengambil risiko menunjukkan niat besar mereka untuk memulai berwirausaha (Afifah, 2018).

Namun, sebagian besar mahasiswa belum memiliki keberanian untuk berwirausaha meskipun mereka memahami risiko yang akan terjadi kedepannya. Meskipun sudah dilakukan berbagai cara untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, tetapi banyak mahasiswa yang belum memiliki niat untuk berwirausaha. Yuwono dan Partini (2008) mengatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi justru kurang berminat untuk menjadi wirausahawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Puspitowati (2019), Douglas dan Shepherd (2012) membuktikan bahwa untuk memprediksi keinginan individu menjadi *entrepreneur* dapat melihat dari toleransi individu tersebut akan risiko, dimana dikatakan bahwa semakin toleran individu dalam menghadapi risiko, maka semakin meningkat pula keinginan individu tersebut untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Hasil Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Vemmy (2012) membuktikan bahwa variabel *risk taking* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Selain itu, Triawan & Sumaryono (2008) juga menyatakan bahwa *risk taking* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi untuk berwirausaha. Kecenderungan keberanian dalam mengambil risiko dan kemandirian menunjukkan niat besar

individu untuk memulai berwirausaha (Ertuna dan Gurel, 2011). Demikian pula hasil penelitian yang membuktikan bahwa keberanian individu dalam mengambil risiko yang tinggi maka intensi berwirausaha yang dimiliki individu tersebut juga tinggi.

Penelitian Reniers, Wood, Lin (2016) menyatakan bahwa remaja sensitif terhadap konsekuensi langsung dari keputusan, sangat fokus padaantisipasi hasil yang bermanfaat daripada terkait biaya, dan mengatasi dengan baik dengan ketidakpastian situasi. remaja ditemukan dapat menahan diri dari mengambil risiko tetapi mungkin memerlukan peningkatan kontrol penghambatan untuk melakukannya.

Claudia & David (2012) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa hubungan antara indepedensi, pengambilan risiko, kreativitas dan aktivitas kewirausahaan di tingkat negara. Penelitian menunjukkan bahwa pengambilan risiko dan kreativitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan, seseorang yang berani mengambil risiko dan memiliki ide – ide yang kreatif juga akan meningkatkan jumlah *entrepreneur*.

Rachmana (2002) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat dorongan mencari sensasi dan perilaku pengambilan risiko yang rendah. Banyak mahasiswa yang masih kurang responsif dalam menanggapi perubahan, cenderung manja dan kurang siap menerima tantangan. Risiko kegagalan dalam langkah berwirausaha adalah sesuatu yang ditakuti oleh sebagian besar dari mereka.

Mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha cenderung memikirkan kembali untuk memulai usaha karena beberapa alasan termasuk takut mengambil risiko, takut mengalami kegagalan, takut akan tanggung jawab yang besar dan takut dengan tantangan yang akan dihadapi di luar. Mereka akan memilih berada di zona aman dengan mencari pekerjaan sebagai karyawan dan bekerja untuk orang lain demi menghindari risiko yang tinggi, mereka cenderung takut mengambil risiko dalam berwirausaha. Tujuan utama peneliti adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengambilan risiko terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Variabel pada penelitian ini adalah pengambilan risiko sebagai variabel independen dan intensi berwirausaha sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa DKI Jakarta. Sedangkang untuk sampelnya adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sampel insidental. Pengambilan sampel secara insidental adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara tidak sengaja atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, jika dianggap bahwa orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok sebagai sumber data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik instrumen berupa kuesioner. Peneliti menggunakan *instrumen Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) untuk mengukur intensi berwirausaha. Dan peneliti menggunakan instrumen DOSPERT (*Domain-Spesific Risk Taking*) yang dikembangkan oleh Weber dan Blais (2006) untuk mengukur pengambilan risiko.

Teknik analisis data menggunakan korelasi *kendall's tau-b*. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang telah disusun dapat diterima atau tidak.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Subjek penelitian ini berjumlah 260 orang dengan jumlah perempuan 187 orang (71,9%) dan pria 73 orang (28,1%). Berdasarkan hasil pengolahan data deskriptif *final* intensi berwirausaha, data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis deskriptif

Pengukuran Statistik	Intensi Berwirausaha	Pengambilan Risiko
Mean	30,73	90,35
Median	32	91,00
Skewness	0,715	0,058
Kurtosis	0,535	0,192
Standar deviasi	7,088	11,592
Varians	50,236	134,366
Minimum	6	59
Maksimum	42	126
Sum	7990,00	23490,00

Tabel 2. Uji korelasi *kendall's tau-b*

			Intensi Berwirausaha	Pengambilan Risiko
Kendall's tau-b	Intensi	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,125**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,004
		<i>N</i>	260	260
	Pengambilan risiko	<i>Correlation Coefficient</i>	0,125**	1,000
<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,004		
<i>N</i>		260	260	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji korelasi *kendall's tau b* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pengambilan risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengambilan risiko mahasiswa maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha yang dirasakan. Sehingga apabila mahasiswa memiliki intensi berwirausaha maka kecenderungan untuk menganalisis dan mewaspadaai risiko yang akan dihadapi juga semakin besar.

Jika dilihat dari keeratan hubungan antar variabel yakni nilai koefisien korelasinya sebesar 0,125** maka, keeratan tersebut dikategorikan sebagai “hubungan sangat lemah”. Tanda dua bintang (**) berarti hubungan yang terbentuk signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01. Hasil dalam penelitian ini memiliki hubungan yang positif, yang berarti semakin tinggi pengambilan risiko maka intensi berwirausahanya akan semakin meningkat. Hal

ini sejalan dengan penelitian Wijaya, Nurhadi, Kuncoro (2015) dengan judul “Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Risiko” yang menunjukkan kecenderungan mengambil risiko mempengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan.

Hasil penelitian dan diskusi memuat hasil-hasil temuan di dalam penelitian yang dianggap penting dan utama dan interpretasi hasil penelitian.

Mahasiswa merupakan populasi dengan tingkat pendidikan tinggi yang akan menghadapi pilihan karir profesional (akan lulus) cenderung menunjukkan kecenderungan yang lebih besar terhadap kewirausahaan Roynald dalam (Linan & Chen, 2009). Eratnya hubungan antara pengambilan risiko dengan intensi berwirausaha menunjukkan bahwa mahasiswa dengan intensi berwirausaha yang tinggi yang diikuti dengan perilakunya terhadap risiko yang akan dihadapi.

Berdasarkan uji beda pada data demografi pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensi berwirausaha dengan jenis

kelamin. Hasil yang sama juga terdapat pada variabel pengambilan risiko (*risk taking behavior*) bahwa terdapat perbedaan intensi berwirausaha dengan jenis kelamin. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kecenderungan seseorang baik terhadap intensi berwirausaha maupun pengambilan risiko.

Hasil yang berbeda dihasilkan pada uji beda pada intensi berwirausaha pada data demografi usia, tahun angkatan, asal daerah, serta pekerjaan orangtua. Uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan intensi berwirausaha pada keempat data demografi tersebut. Begitu juga dengan hasil uji beda pengambilan risiko pada data demografi. Tidak terdapat perbedaan antara pengambilan risiko dengan faktor usia, tahun angkatan, asal daerah serta pekerjaan orangtua. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linan & Chen (2006) yang berjudul "*Testing the Entrepreneurial Intention Model on a Two-Country Sample*" yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya yang signifikan antara Spanyol dan Taiwan, namun tidak ditemukan efek langsung pada intensi berwirausaha.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan didalam penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengambilan risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah Sebagai seorang mahasiswa yang akan menghadapi jenjang karir profesional kedepannya, berwirausaha merupakan salah satu pilihan untuk memiliki pekerjaan sekaligus menciptakan pekerjaan baru guna memantu pemerintah mengurangi angka pengangguran. Dengan memiliki perhatian terhadap pengambilan risiko, mahasiswa yang memiliki intensi bewirausaha dapat memikirkan strategi usaha untuk mengurangi tingkat risiko yang akan terjadi.

Pengambilan risiko sangat perlu diperhatikan oleh mahasiswa untuk membangun intensi berwirausaha didalam diri mahasiswa. Misalnya dengan mengikuti mata kuliah terkait

kewirausahaan, serta perlunya program pendampingan kegiatan kewirausahaan dari pihak kampus terhadap mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap mahasiswa dapat memiliki intensi berwirausaha. Kemudian mahasiswa dapat melakukan usaha kecil-kecilan seperti berjualan pulsa, online, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Adhimursandi, D. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan. *Kinerja : Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 13(1)
- Afifah, S. (2018). Pengaruh Perilaku Pengambilan Resiko Dan Kelompok Referensi Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP Nurul Huda Kabupaten Oku Timur. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 111-128.
- Agustin, E. E. (2017). *Hubungan antara Pengambilan Risiko dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa*. Malang: Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Blais, A.-R., & Weber, E. U. (2003). DOSPERS Domain-Specific Risk Taking. *Journal of Behavioral Decision Making*.
- Cahyono, H. (2016). Membangun Entrepreneurial Intentions Mahasiswa. *RI'AYAH*.
- Claudia, A., & David, U. (2012). Cultural-cognitive dimension and entrepreneurial activity: a cross-country study. *Revista de Estudios Sociales*, 146-157.
- Douglas, E. J. (2002). Self-Employment as a Career Choice: Attitudes, Entrepreneurial Intentions, and Utility Maximization. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 81-90.
- Evendi, R., & Dwiyantri, R. (2013). Hubungan antara Hardiness (Kepribadian Tahan

- Banting) dengan Intensi Turnover pada Karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk di Wilayah Gombong Kabupaten Kebumen. *PSYCHO IDEA*.
- Ertuna, Z.I., & Gurel, E. (2011). The Moderating Role Of Higher Education On Entrepreneurship. *Education and Training*. 53(5), 387-402.
- Fadhilillah, H., & Skti, H. (2015). Hubungan antara Ketakutan akan Kegagalan dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa UKM Research and Business (R'nB) Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 182-186.
- Farida, I., & Mahmud. (2015). Pengaruh Theory Planned Of Behavior Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. 5(1), 37-46.
- Gunawan & Puspitowati. (2019). Pengaruh Self Efficacy Dan Risk Taking Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara". *Jurnal Management & Kewirausahaan*, 1(3).
- Indonesia, B. (2019). Statistik Indonesia 2019. *BPS Indonesia*.
- Jenkins, M., & Johnson, G. (1997). Entrepreneurial Intentions and Outcomes: A Comparative Causal Mapping Study. *Journal of Management Studies*, 895-920.
- Kozubíková, L., Dvorský, J., Cepel, M., & Balcerzak, A. P. (2017). Important characteristics of an entrepreneur in relation to risk taking: Czech Republic case study. *Journal of International Studies*, 220-233.
- Krueger, Reilly, & Casrud. (2000). *Competing model of entrepreneurial intentions*. New York: Elsevier Science Inc.
- Linan, F. (2004). Intention Based Models of Entrepreneurship Education. *Piccola Impresa/Small Business*, 11-35.
- Linan, F. (2008). *Factor affecting entrepreneurial intention levels: 45th congress of the european regional science association*. Amsterdam.
- Linan, F., & Chen, Y.-W. (2006). *Document de Treball: Testing the entrepreneurial intention model on a two-country sample*. Universitat Autònoma de Barcelona.
- Linan, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*.
- Linan, F., Rodriguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantuche, J. M. (2011). Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: a Role for Education. *Int Entrep Manag J*. doi 10.1007/s11365-010-0154, 195-218.
- Nisa, R. A. (2018). *Hubungan antara Risk Taking Behavior dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rachmahana, R. S. (2002). Dorongan Mencari Sensasi dan Perilaku Pengambilan Risiko pada Mahasiswa. *PSIKOLOGIKA*.
- Reniers, R., Wood, S. J., & Lin, A. (2016). Risk Perception and Risk-Taking Behavior during Adolescence: The Influence of Personality and Gender. *Researchgate*.
- Sagie, A., & Elizuir, D. (1999). Achievement Motive and Entrepreneurial Orientation: A Structural Analysis. *Journal of Organizational Behavior*, 375-387.
- Shoimah, S. (2019). Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat

Berwirausaha Mahasiswa Fakultas
Ekonomi Unisda Lamongan. *J-MACC* :
Journal of Management and Accounting.

Stelmach, G .E. & Vroon, P. A. (1994). The
Psychology of Risk Taking Behavior.
Department of Industria/Organizational
Psychology Ruhr University Bochum.
Germany

Triawan & Sumaryono (2008). Kecenderungan
Perilaku Pengambilan Resiko dengan
Minat Berwirausaha. *PSIKOLOGIKA:*
Jurnal Pemikiran dan Penelitian
Psikologi, 13(26)Vol. 13, No. 26

Vemmy, C. (2012). Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Intensi Berwirausaha
Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*,
2(1). 117-125

Wijaya, T., Nurhadi, & Kuncoro, A. M. (2015).
Intensi Berwirausaha Mahasiswa:
Perspektif Pengambilan Risiko. *Jurnal*
Siasat Bisnis, 19(2), 109-123.

Yates, J. F. (Ed.). (1992). Wiley Series In Human
Performance and Cognition. Risk-taking
behavior. John Wiley & Sons.

Yurtkorua, E. S., Acarb, P., & Teramanc, B. S.
(2014). Willingness To Take Risk and
Entrepreneurial Intention of University
Students: An Empirical Study Comparing
Private and. *Procedia - Social and*
Behavioral Sciences. 834-840.

Yuwono, S. & Partini. (2008). Pengaruh
Pelatihan Kewirausahaan terhadap
Tumbuhnya Minat Berwirausaha. *Jurnal*
Penelitian Humaniora, 9(2), 119-127